

PENGUNAAN MEDIA GAMBAR UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN MENULIS DESKRIPTIF SISWA KELAS II SDN KEBONAGUNG II SUKODONO

Helda Nela Meilinda

PGSD FIP Universitas Surabaya (email: helda.nela@yahoo.co.id)

Heru Subrata

PGSD FIP Universitas Surabaya

Abstrak: Berdasarkan hasil observasi di kelas II SDN Kebonagung 2 Sukodono ditemukan bahwa keterampilan menulis deskriptif siswa masih kurang. Guru juga tidak menyediakan media sebagai penunjang proses belajar mengajar. Sehubungan dengan permasalahan tersebut dilakukan penelitian dengan judul “Penggunaan Media Gambar untuk Meningkatkan Keterampilan Menulis Deskriptif Siswa Kelas II SDN Kebonagung 2 Sukodono”. Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan penggunaan media gambar dalam pembelajaran, hasil belajar menulis deskriptif, serta kendala yang muncul dan cara mengatasinya. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas yang menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan prosedur penelitian yang terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Penelitian ini terdiri atas 2 siklus. Data yang di kumpulkan menggunakan instrument observasi dan tes. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dengan menggunakan media gambar dapat meningkatkan keterlaksanaan pembelajaran yaitu dari siklus I yang mencapai rata-rata 100% dengan rata-rata nilai ketercapaian 81,49 menjadi rata-rata 100% dengan rata-rata nilai ketercapaian 87,07 pada siklus II. Hasil belajar menulis deskripsi siswa secara klasikal pada siklus I memperoleh 62,2% dan pada siklus II memperoleh 86,5%. Kendala yang muncul adalah siswa terlihat ramai sendiri dan kurang fokus dalam mengikuti proses pembelajaran. Cara mengatasinya dengan mengadakan *ice breaking* secara bervariasi dan merancang kegiatan pembelajaran interaktif untuk siswa. Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa penggunaan media gambar dapat meningkatkan keterampilan menulis deskriptif siswa kelas II SDN Kebonagung 2 Sukodono.

Kata Kunci: Media gambar, menulis, deskriptif.

Abstract: Based on the observation's in the second grade students of State Elementary School Kebonagung 2 Sukodono was found that student's descriptive writing skill are lacking. The teacher didn't even prepare the media to support teaching-learning activity. Based on the problem above, the aim of this research was “The application of Picture's Media to Increase Student's Descriptive Writing Skill in SDN Kebonagung 2 Sukodono”. The purpose of this research is to describe the application of picture's media in learning process, learning results in writing descriptive text, along with the obstacles and the solution how to handle it. This research was a class action research that uses qualitative descriptive method with research procedure that consisted of planning, action, observation, and reflection. This study consisted of 2 cycles. The data gathered using the instrument of observation and test. The results of this study showed that by applyin a picture's media can increased the quality of learning activity which is reached 100% by getting score as big as 81,49 in the first cycle became 100% with 87,07 for the score in the second cycle. Classical completeness test of students in the first cycle reaches 62.2% and became 86,5% in the second cycle. Problem which experienced in class was that students looks busy with themselves and less focuse on learning process. The offering solution for the problem above was by applying a variant ice breaking and creating an interactive teaching-learning activity for student. According to the result above, it can be concluded that the application of picture's media be able to increase student's descriptive writing skill in SDN Kebonagung 2 Sukodono.

Keywords: Picture media, writing, descriptive.

PENDAHULUAN

Proses pembelajaran pada hakikatnya adalah proses komunikasi (Sadiman.dkk., 2011:11). Hal ini berarti bahwa, dalam proses pembelajaran guru dan peserta didik saling bertukar informasi. Guru bertugas mengirimkan pesan yang berupa informasi tentang materi pelajaran

kepada siswa dan siswa akan mengirimkan umpan balik (feed back). Berhasil tidaknya proses pembelajaran ini akan tercermin pada feed dari siswa.

Dalam dunia pendidikan informasi merupakan komponen yang sangat penting yang harus ada dalam suatu proses pembelajaran. Pada hakikatnya proses

pembelajaran tidak bisa berlangsung tanpa adanya sumber informasi seperti guru, buku pelajaran serta lingkungan sekolah.

Informasi dapat diperoleh melalui banyak cara seperti membaca media cetak, mendengarkan radio, atau bahkan berbicara dengan orang lain. Selama manusia hidup dan bersosialisasi mereka tidak akan terlepas dari informasi. Mengingat pentingnya informasi baik dalam kehidupan maupun dalam proses pembelajaran, maka setiap orang dituntut memiliki keterampilan berbahasa yang baik untuk mendapatkan informasi dengan tepat.

Pada kurikulum pendidikan dasar, pembelajaran bahasa memiliki empat aspek keterampilan berbahasa yang mencakup keterampilan menyimak, keterampilan membaca, keterampilan berbicara dan keterampilan menulis. Pada dasarnya keterampilan berbahasa berhubungan erat dengan kemampuan peserta didik dalam menerima dan mengelola informasi. Hal tersebut membuat keterampilan berbahasa semakin penting untuk dipelajari.

Kegiatan menulis merupakan kegiatan yang sering dilakukan dalam kehidupan sehari-hari sehingga setiap orang dituntut untuk mampu menulis. Ironisnya banyak siswa yang masih merasa bahwa kegiatan menulis adalah kegiatan yang membosankan. Terutama pada siswa kelas rendah, duduk berjam-jam dengan mencurahkan perhatian dan pikiran pada suatu kegiatan menulis merupakan sesuatu yang mustahil. Selain itu dalam mengasah keterampilan menulis, beberapa guru juga masih menerapkan metode konvensional tanpa media. Sehingga banyak kasus yang terjadi adalah pembelajaran terkesan tidak menyenangkan dan kurang menarik bagi siswa sehingga berdampak pada ketercapaian tujuan pembelajaran yang kurang maksimal.

Pernyataan diatas didukung dengan kenyataan yang terjadi di SDN Kebonagung 2 Sukodono. Hal tersebut terungkap pada saat dilaksanakan wawancara antara guru kelas II SDN tersebut dengan peneliti. Dari hasil observasi dan wawancara di SDN Kebonagung 2 Sukodono, ditemukan bahwa sebagian besar siswa kelas II SDN Kebonagung 2 mengalami kesulitan belajar pada mata pelajaran Bahasa Indonesia khususnya dalam keterampilan menulis deskripsi. Hal ini terlihat dari hasil belajar siswa yang sebagian besar nilainya jauh dibawah KKM, yaitu sebesar 62,2% atau sebanyak 23 siswa dari 37 siswa belum mencapai tuntas belajar.

Berdasarkan observasi yang telah dilakukan, menunjukkan bahwa pembelajaran yang dilakukan guru hanya terfokus pada kemampuan siswa dalam mendeskripsikan objek. Kemampuan menulis siswa dalam hal penggunaan ejaan dan tanda baca kurang diperhatikan. Hal ini menyebabkan mayoritas siswa

belum memahami tentang penggunaan ejaan dan tanda baca dalam tulisan dengan benar.

Secara umum, keterampilan-keterampilan berbahasa diatas dibagi menjadi dua macam, yakni keterampilan produktif dan keterampilan reseptif (Zainurrahman, 2011:2). Keterampilan menulis bisa dikatakan sebagai keterampilan yang bersifat produktif dan ekspresif. Tidak seperti keterampilan berbahasa yang lain, menulis merupakan kegiatan menerima informasi secara aktif. Dalam menulis, seseorang dituntut untuk menggabungkan informasi-informasi yang diketahuinya dengan ide-ide, gagasan atau pemikiran orang tersebut ke dalam suatu bentuk tulisan.

Menulis, seperti juga halnya ketiga keterampilan berbahasa lainnya, merupakan suatu proses perkembangan. Sebagai suatu proses perkembangan, keterampilan menulis berada pada tingkat kesulitan yang lebih tinggi dari keterampilan berbahasa yang lain. Menulis merupakan kemampuan puncak seseorang untuk dikatakan terampil berbahasa (Nurjamil.dkk., 2011:4).

Keterampilan menulis adalah keterampilan berbahasa yang sangat kompleks. Dalam menulis selain dibutuhkan wawasan yang luas dan kreatifitas juga dibutuhkan penguasaan kaidah bahasa tulis serta kecermatan pemilihan kata. Pemilihan kata dan pengtuanai yang kurang tepat dapat memicu terjadinya salah persepsi pada pembaca sehingga pesan yang terdapat dalam tulisan tidak dapat tersampaikan.

Tidak semua orang bisa menjadi penulis dan menghasilkan sebuah karya yang baik. Menulis menuntut pengalaman, waktu, kesempatan, pelatihan, keterampilan-keterampilan khusus, dan pengajaran langsung menjadi seorang penulis (Tarigan, 2008:8-9). Seorang penulis selain membutuhkan wawasan yang luas untuk mendukung tulisannya juga harus memiliki kemampuan mengolah bahasa yang baik.

Menulis merupakan suatu keterampilan yang tidak bisa dikuasai hanya dengan mempelajari teori dan konsep-konsep. Untuk menguasai keterampilan menulis dibutuhkan latihan-latihan. Dalam hal ini, penanaman budaya menulis sejak dini akan sangat membantu meningkatkan keterampilan menulis seseorang. Melatih keterampilan menulis sejak dini bisa dimulai dari hal-hal yang sederhana dan tidak asing bagi anak-anak seperti menulis buku harian atau mengidentifikasi benda-benda di sekitarnya.

Dalam melatih keterampilan menulis pada usia dini perlu diadakan penggunaan media untuk membantu siswa dalam kegiatan menulis. Tidak adanya media pembelajaran bisa mengakibatkan siswa kesulitan dalam mendeskripsikan objek yang akan ditulisnya. Hal seperti ini sangat rawan terjadi karena perkembangan kognitif

anak usia 7-11 tahun masih berada pada tahap operasional konkret. Menurut piaget (Nursalim.dkk, 2007:30) Anak-anak pada tahap ini dapat memahai objek atau kejadian-kejadian konkrit, tetapi belum dapat memahami pernyataan-pernyataan verbal.

Pola berpikir anak yang belum mampu untuk berpikir secara abstrak membuat keberadaan media akan sangat membantu tersampainya pesan guru terhadap siswa. Hal ini sesuai dengan hakikat media yang disampaikan oleh Robert Heinich (Musfiquon, 2012:26) yang menyatakan bahwa media adalah aluran informasi yang menghubungkan antara sumber informasi dan penerima.

Berdasarkan ilustrasi proses pembelajaran diatas menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas II SDN Kebonagung 2 Sukodono masih bersifat konvensional, monoton dan membosankan. Pembelajaran berlangsung sangat formal, kaku dan kurang menarik tanpa adanya media pembelajaran. Hal tersebut mengakibatkan antusiasme siswa terhadap kegiatan menulis menjadi berkurang dan terkesan sulit.

Penggunaan media gambar dianggap sangat efektif untuk mengatasi berbagai permasalahan diatas. Hal tersebut dikarenakan tahap berpikir anak di kelas rendah merupakan tahap berpikir konkret. Oleh karenanya, siswa akan lebih mudah dalam mendeskripsikan objek yang akan ditulisnya dengan bantuan media gambar. Fungsi media gambar selain dapat mengkonkretkan objek juga dapat menarik perhatian siswa sehingga pembelajaran tidak terasa membosankan. Media gambar selain mudah didapatkan juga lebih praktis dan murah.

Berdasarkan latar belakang tersebut, perlu dilakukan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang berjudul Penggunaan media gambar untuk meningkatkan keterampilan menulis siswa kelas II SDN Kebonagung 2 Sukodono.

METODE.

Rancangan Penelitian

Sesuai dengan judul penelitian yaitu “Penggunaan Media Gambar untuk Meningkatkan Keterampilan Menulis Deskriptif Siswa Kelas II SDN Kebonagung 2 Sukodono”, maka jenis penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). PTK merupakan suatu pencermatan terhadap kegiatan yang sengaja dimunculkan dan terjadi di dalam kelas (Arikunto, 2010:130). Tujuan utama PTK adalah untuk memecahkan masalah nyata yang terjadi di kelas dan meningkatkan kegiatan nyata guru dalam kegiatan pengembangan profesinya.

Penelitian tindakan kelas ini menggunakan metode penelitian deskriptif kuantitatif. Deskriptif kuantitatif yaitu penelitian yang bertujuan untuk menghasilkan data berupa angka-angka dan teknik analisis datanya menggunakan rumus statistik. Di dalam penelitian kuantitatif terdapat pula data penelitian kualitatif.

Mengacu pada pandangan yang dikemukakan oleh Kemmis dan Taggart, menurut Kurt Lewin (dalam Arikunto, 2006:93) penelitian tindakan kelas terdiri dari empat komponen pokok yang juga menunjukkan langkah, yaitu : (1) perencanaan atau *planning* (2) tindakan atau *acting* (3) pengamatan atau *observing* (4) refleksi atau *reflecting*.

Dalam tahap perencanaan, peneliti melakukan beberapa hal antara lain: (1) Mengidentifikasi masalah yang ada dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas II SDN Kebonagung 2 Sukodono; (2) Standar kompetensi dan kompetensi dasar di analisis untuk mengembangkan indikator, tujuan pembelajaran, pengembangan tes yang akan digunakan dalam proses pembelajaran; (3) Membuat media pembelajaran (media gambar) yang sesuai dengan materi pembelajaran (4) Merancang Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dengan menerapkan mode pembelajaran langsung (*Direct Instrukton*); (5) Menyusun perangkat tes/Lembar Kerja Siswa; (6) Membuat instrumen penelitian yang terdiri dari lembar observasi, catatan lapangan dan lembar tes (7) Menyusun materi ajar; (8) Menentukan indikator keberhasilan pembelajaran menggunakan media pembelajaran berupa gambar.

Pada tahap pelaksanaan tindakan pada penelitian ini terdiri dari dua kali pertemuan pada masing-masing siklus. Dalam tahap ini guru peneliti melakukan beberapa hal dalam pembelajaran yaitu: (1) Menyiapkan lembar kerja siswa (LKS), alat evaluasi pembelajaran, materi ajar dan instrumen penelitian; (2) Menyiapkan media pembelajaran yang berupa media gambar; (3) Melaksanakan Proses Belajar Mengajar sesuai dengan langkah-langkah pembelajaran yang telah dirancang dalam RPP.

Pada tahap pengamatan ini dilaksanakan observasi terhadap pelaksanaan tindakan dengan cara mengamati proses belajar mengajar yang dilaksanakan oleh guru dan siswa. Observasi/pengamatan berpedoman pada instrumen yang telah dirumuskan sebelumnya.

Kegiatan observasi dilakukan pada saat pembelajaran berlangsung dan dilakukan oleh guru kelas dan teman sejawat sebagai observer. Tujuan dari observasi ini adalah untuk mengamati aktivitas guru dan siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Aktivitas yang diamati yaitu pengamat mengobservasi aktivitas guru dalam pembelajaran yang dilakukan oleh pengamat

dengan menggunakan instrumen observasi. Pada tahap ini aktivitas guru yang diamati sesuai dengan aspek yang ada dalam langkah-langkah proses pembelajaran yaitu menggali pengetahuan awal siswa dengan melakukan apersepsi, memberikan kesempatan siswa untuk berpendapat terhadap pertanyaan-pertanyaan yang disampaikan saat apersepsi, menyampaikan pada siswa tujuan pembelajaran yang akan dipelajari, memberikan penjelasan tentang materi pembelajaran, memberi kesempatan siswa untuk bertanya, membimbing siswa dalam mendeskripsikan hewan atau tumbuhan dengan menggunakan media gambar, mendemonstrasikan cara membuat kerangka karangan, mendemonstrasikan cara membuat karangan deskripsi, dan membimbing siswa menulis karangan deskripsi.

Pada tahap refleksi dilakukan beberapa kegiatan yaitu: (1) Mengidentifikasi kelebihan dan kelemahan setelah kegiatan pembelajaran siklus I berakhir. Dengan menganalisis data instrumen aktivitas guru, hasil belajar siswa menulis deskriptif, serta kendala yang muncul dan cara mengatasinya; (2) Membandingkan hasil siklus I dengan indikator yang telah ditetapkan.

Jika pembelajaran pada siklus I belum mencapai indikator keberhasilan, maka dilanjutkan pada pembelajaran siklus II dengan tahap-tahap yang sama.

Subjek dan Lokasi Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas II SDN Kebonagung 2 Sukodono tahun ajaran 2013-2014 sebanyak 37 siswa, yang terdiri dari 14 putra dan 23 Putri. Sedangkan lokasi penelitian di SDN Kebonagung 2 Sukodono

Data dan Instrumen Penelitian

Data dan instrumen penelitian yang digunakan meliputi (1) Data aktivitas guru selama kegiatan pembelajaran dengan menggunakan media gambar untuk meningkatkan keterampilan menulis deskriptif di kelas II SDN Kebonagung 2 Sukodono dengan menggunakan instrumen lembar observasi aktivitas guru; (2) Data keterampilan menulis deskriptif siswa dengan menggunakan instrumen tes. (3) Data kondisi serta kendala yang muncul selama proses pembelajaran berlangsung menggunakan instrumen lembar catatan lapangan.

Teknik Pengumpulan Data

Data akan diperoleh dengan menggunakan teknik observasi, tes dan catatan lapangan. Teknik observasi yang dilakukan oleh guru kelas dan seorang teman sejawat yang meliputi observasi aktivitas guru dalam

pembelajaran dilakukan untuk mengetahui kemampuan guru dalam mengaplikasikan penggunaan media gambar dalam meningkatkan keterampilan menulis deskriptif siswa. Teknik tes yang dilakukan di akhir pembelajaran pertemuan kedua pada setiap siklus untuk mengetahui peningkatan keterampilan menulis deskriptif siswa. Dari hasil catatan lapangan diperoleh data berbagai kendala yang dihadapi selama proses pembelajaran menggunakan media gambar untuk selanjutnya diupayakan cara mengatasi kendala-kendala tersebut.

Teknik Analisis Data

Peneliti menggunakan teknik analisis data dengan cara deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Deskriptif kualitatif maksudnya adalah dalam penelitian ini hanya menggambarkan objek permasalahan untuk mencapai kejelasan masalah yang dibahas, sehingga dapat diketahui apakah ada penyimpangan-penyimpangan atau sudah sesuai dengan teori-teori yang ada. Deskriptif kuantitatif digunakan untuk menggambarkan hasil belajar siswa dalam menulis deskriptif yang berupa angka-angka. Analisis data kuantitatif meliputi analisis aktivitas guru. Analisis data kuantitatif hasil belajar siswa diperoleh dari hasil tes siswa. Analisis hasil observasi aktivitas guru dan diperoleh dari pengamat (guru kelas dan teman sejawat) yang mengisi lembar observasi saat mengamati proses belajar mengajar pada setiap pertemuan.

Untuk memperoleh persentase pelaksanaan pembelajaran dihitung menggunakan rumus berikut:

$$P = \frac{f}{n} \times 100\%$$

Keterangan:

P = persentase

F = jumlah kegiatan yang terlaksana

N = jumlah nilai maksimal keseluruhan aktivitas

(Indarti, 2008: 76)

Untuk menghitung nilai rata-rata ketuntasan siswa, digunakan rumus sebagai berikut :

$$x = \frac{\sum x}{\sum N}$$

Keterangan :

x = Nilai rata - rata

$\sum fx$ = jumlah semua nilai siswa

$\sum N$ = Jumlah siswa

(Aqib, 2011: 40)

Untuk mengetahui ketercapaian nilai individu siswa diperoleh menggunakan rumus:

$$N = \frac{\text{skor yang diperoleh}}{\text{skor maksimal}} \times 100$$

(Indarti, 2008: 25)

Untuk menghitung persentase ketuntasan belajar klasikal, menggunakan rumus:

$$P = \frac{\sum \text{siswa yang tuntas belajar}}{\sum \text{siswa}} \times 100 \%$$

Dengan menggunakan rumus di atas, dapat diketahui nilai rata-rata kelas. Untuk menentukan kriteria persentase ketuntasan belajar klasikal, peneliti menggunakan kriteria penilaian sebagai berikut:

$\geq 80\%$	= sangat tinggi
60 - 79%	= tinggi
40 - 59%	= sedang
20 - 39%	= rendah
$< 20\%$	= sangat rendah

(Aqib, 2011: 41)

Kriteria Indikator Keberhasilan

Kriteria indikator keberhasilan yang dipergunakan pada penelitian ini adalah persentase keterlaksanaan pembelajaran mencapai $\geq 80\%$ dengan skor ketercapaian ≥ 80 , hasil belajar siswa secara individu memperoleh ≥ 75 sesuai dengan batas minimal KKM mata pelajaran Bahasa Indonesia di SDN Kebonagung 2 Sukodono, ketuntasan belajar klasikal mencapai $\geq 75\%$ dari keseluruhan siswa, dan kendala-kendala yang muncul dapat diatasi dengan baik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian dan Pembahasan Hasil Penelitian

Pada siklus I dan siklus II hasil penelitian pelaksanaan pembelajaran Bahasa Indonesia dengan penggunaan media gambar dipaparkan sesuai dengan tahapan-tahapan dalam penelitian tindakan kelas, yaitu tahap perencanaan, pelaksanaan tindakan, pengamatan dan refleksi.

Tahap pelaksanaan siklus I, dan Siklus II dilaksanakan pada hari Rabu tanggal 28 Januari 2014 dan Kamis tanggal 29 Januari 2014 untuk siklus I, dan untuk siklus II dilaksanakan pada hari Selasa tanggal 4 Februari 2014 dan hari Rabu tanggal 5 Februari 2014 dengan waktu masing-masing pertemuan 2x35 menit.

Tahap observasi pada siklus I, dan siklus II terhadap aktivitas guru dan aktivitas siswa dalam proses pembelajaran diamati oleh dua observer yaitu Bapak Subiyakto, A.Ma, S.Pd selaku guru kelas II dan Mustika Syafiatur Rosyidah sebagai teman sejawat.

Hasil penelitian tentang penerapan model ini akan diuraikan berdasarkan siklus-siklus PTK yang dilaksanakan. Adapun tahapan yang dilaksanakan dalam siklus ini ialah sebagai berikut:

Siklus I

Pada tahap perencanaan siklus I kegiatan yang dilakukan ialah menyusun rencana pelaksanaan penelitian. Sebelum menyusun rencana pelaksanaan penelitian, peneliti melakukan observasi untuk mengidentifikasi masalah. Kegiatan selanjutnya adalah menganalisis kurikulum

untuk menentukan standar kompetensi dan kompetensi dasar yang harus dikuasai siswa.

Standar kompetensi dan kompetensi dasar telah dipilih kegiatan selanjutnya ialah menyusun perangkat pembelajaran. Perangkat pembelajaran ini mencakup silabus, rencana pelaksanaan pembelajaran, lembar kerja siswa, lembar penilaian, dan buku siswa.

Berdasarkan standar kompetensi dan kompetensi dasar, peneliti mengembangkan indikator pembelajaran yang meliputi aspek kognitif, afektif dan psikomotor. Indikator aspek kognitif mata pelajaran Bahasa Indonesia pada siklus I meliputi: (1) Menunjukkan nama tumbuhan, (2) Menunjukkan nama binatang, (3) Mendeskripsikan bagian tubuh tumbuhan, (4) Mendeskripsikan bagian tubuh binatang, (5) Membuat kalimat sederhana, (6) Merangkai kalimat menjadi karangan.

Pada siklus I tujuan pembelajaran pada aspek kognitif meliputi: (1) Diberikan media gambar, siswa dapat menunjukkan nama tumbuhan sesuai dengan gambar, (2) Diberikan media gambar, siswa dapat menunjukkan nama binatang sesuai dengan gambar, (3) Diberikan papan media "gambar misteri", siswa dapat mendeskripsikan bagian tubuh tumbuhan dengan benar, (4) Diberikan papan media "gambar misteri", siswa dapat mendeskripsikan bagian tubuh binatang dengan benar, (5) Diberikan media gambar, siswa dapat membuat kalimat sederhana sesuai dengan ejaan yang benar, (6) Diberikan demonstrasi cara membuat karangan oleh guru, siswa dapat merangkai kalimat menjadi sebuah karangan sesuai dengan tema yang dipilih.

Secara umum langkah-langkah pembelajaran terbagi dalam kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan akhir. Pada kegiatan awal guru melaksanakan fase 1, menyampaikan tujuan dan mempersiapkan siswa. Adapun kegiatannya ialah (1) menyampaikan tujuan pembelajaran mengenai bagian tubuh tumbuhan dan hewan serta (2) mengondisikan siswa dengan memberikan kontrak belajar dan apersepsi.

Kegiatan inti ialah fase 2, menyajikan informasi dan fase 3, membimbing pelatihan. Aktivitas guru pada fase 2 ialah (1) menjelaskan materi pembelajaran yang mencakup materi ciri-ciri tumbuhan dan binatang melalui kegiatan tanya jawab dan mendemonstrasikan cara mengidentifikasi binatang dan tumbuhan secara sederhana serta mendemonstrasikan cara pembuatan kerangka dan karangan deskriptif dengan memperhatikan kaidah penulisan yang benar. Sedangkan kegiatan pada fase 3 adalah memberi siswa LKS untuk dikerjakan secara mandiri. Kegiatan inti diakhiri dengan fase 4, mengecek pemahaman dan memberikan umpan balik. Kegiatan ini meliputi guru meminta siswa untuk membacakan hasil dari pekerjaannya dan pemberian

penghargaan untuk siswa yang aktif, serta memberikan evaluasi berupa lembar penilaian.

Pada kegiatan akhir guru memberikan kesempatan untuk pelatihan lanjut dan penerapan (fase 5). Adapun aktivitas dalam kegiatan akhir meliputi: (1) memberikan kesempatan siswa untuk bertanya materi yang belum dipahami, (2) menyimpulkan pembelajaran dan (3) menutup pembelajaran.

Lembar kerja yang digunakan penelitian siklus I ini ialah menunjukkan nama tumbuhan dan binatang sesuai dengan gambar melalui permainan mencari kata serta mencocokkan gambar tumbuhan dan binatang dengan ciri-ciri yang sesuai pada pertemuan 1, dan membuat kerangka karangan pada pertemuan 2.

Lembar penilaian/evaluasi berupa pelatihan menulis deskripsi dengan mengembangkan kerangka karangan yang telah dibuat pada LKS.

Media yang digunakan pada siklus I ini yaitu gambar macam-macam hewan dan macam-macam tumbuhan untuk kemudian ditempel di papan media gambar sesuai dengan label nama yang tercantum serta penggunaan menggunakan media gambar misteri untuk melatih siswa merangkai kalimat sederhana sesuai dengan kata yang didapat.

Media gambar misteri yang digunakan pada siklus I ini berupa gambar potongan tubuh hewan dan tumbuhan yang kemudian dirangkai membentuk sebuah gambar hewan atau tumbuhan secara utuh. Melalui contoh gambar tersebut siswa dapat mengetahui bagian-bagian tubuh hewan secara jelas, serta dengan diberikan media kata misteri pada papan media gambar misteri, siswa dapat melatih keterampilan menulis kalimat dari hasil identifikasi tubuh hewan atau tumbuhan tersebut.

Indikator yang digunakan untuk menyatakan bahwa penelitian ini berhasil ialah: (a) keterlaksanaan pembelajaran mencapai $\geq 80\%$, (b) skor ketercapaian pembelajaran mencapai $\geq 80\%$ (c) ketuntasan klasikal kelas mencapai $\geq 75\%$.

Pada tahap pelaksanaan dilaksanakan kegiatan pembelajaran sesuai dengan rencana pelaksanaan yang telah disusun berdasarkan sintaks model pembelajaran langsung (*Direct Instruction*).

Kegiatan observasi dilakukan oleh dua orang observer yang terdiri dari Bapak Subiyakto selaku guru kelas dan Mustika Syafiatur Rosyidah sebagai teman sejawat. Observer mengamati dan member skor aktivitas guru serta aktivitas siswa yang terjadi selama pembelajaran. Melalui kegiatan observasi ini diperoleh data pelaksanaan pembelajaran yang dialami selama pembelajaran sehingga dapat diperbaiki pada siklus berikutnya.

Berdasarkan data hasil observasi diketahui bahwa seluruh kegiatan pembelajaran terlaksana, sehingga

persentase pelaksanaan pembelajaran sebesar 100%. Dengan kata lain pelaksanaan pembelajaran berlangsung dengan baik sekali. Dengan nilai tersebut dapat dinyatakan bahwa pelaksanaan pembelajaran berlangsung dengan baik. Namun skor pada kegiatan-kegiatan tertentu masih perlu perbaikan.

Dilihat dari nilai pelaksanaan pembelajaran dapat diketahui bahwa secara keseluruhan pembelajaran berlangsung dengan baik. Tetapi berdasarkan skor masing-masing aktivitas masih ada aktivitas yang skor rata-ratanya belum mencapai kategori baik. Dari hasil perhitungan telah diperoleh nilai ketercapaian pelaksanaan pembelajaran pada pertemuan 1 mencapai 80,48 dan pada pertemuan 2 mencapai 82,50 sehingga rata-rata nilai ketercapaian pembelajaran pada siklus I sebesar 81,49 dengan kriteria baik sekali. Dari hasil tes diketahui nilai terendah yang diperoleh siswa ialah 52 dan nilai tertinggi 80. Berdasarkan perhitungan nilai individu siswa, jumlah siswa yang tuntas belajar sebanyak 23 siswa dan 14 sisanya dinyatakan tidak tuntas. Dari data ini juga diperoleh persentase ketuntasan klasikal siswa kelas II sebesar 62,20%. Dengan kata lain, ketuntasan klasikal tersebut belum mencapai indikator keberhasilan yaitu 75%.

Berdasarkan perhitungan, persentase ketuntasan klasikal memperoleh 62,20% dengan nilai rata-rata siswa yang tuntas belajar sebesar 77,91. Persentase ini masih dibawah nilai pada indikator keberhasilan, yaitu 75%, sehingga penelitian belum dinyatakan berhasil. Selain itu, skor yang dicapai oleh beberapa kegiatan masih berada dikriteria baik, sehingga masih memerlukan perbaikan. Berdasarkan nilai ketuntasan klasikal, adanya kendala yang muncul, dan belum maksimalnya kegiatan pada beberapa fase maka penelitian akan dilanjutkan pada siklus II.

Hasil belajar siswa pada siklus I diperoleh berdasarkan hasil kerja siswa pada instrumen lembar penilaian yang dikerjakan diakhir pertemuan. Dengan data ini dapat diketahui nilai ketercapaian masing-masing individu dan klasikal.

ketuntasan klasikal pada siklus I memperoleh 62,20% dengan rata-rata kelas sebesar 77,91. nilai tertinggi ialah 80 dan nilai terendah 52. Persentase ini masih dibawah nilai pada indikator keberhasilan, yaitu 75%, sehingga penelitian belum dinyatakan berhasil. Hal ini dikarenakan belum maksimalnya manajemen kelas seperti pengontrolan kepada siswa yang membuat keributan. Selain itu juga belum maksimalnya penggunaan media papan tulis dan media gambar yang digunakan dalam pembelajaran. Karena belum berhasilnya penelitian pada siklus I maka penelitian dilanjutkan pada siklus II

dengan perbaikan terhadap kekurangan yang dialami pada siklus sebelumnya

Seusai melaksanakan pembelajaran, peneliti melaksanakan kegiatan refleksi bersama guru senior dan teman sebaya. Berdasarkan kegiatan refleksi diketahui bahwa secara keseluruhan kegiatan pembelajaran dapat terlaksana. Namun, kegiatan pada beberapa fase masih perlu perbaikan.

Adapun kendala-kendala yang muncul pada siklus I adalah sebagai berikut: (1) Media gambar yang digunakan untuk mengisi LKS ukurannya kurang besar sehingga siswa kurang detil dalam mengamati, (3) Siswa juga harus menulis karangan sesuai dengan gambar yang didapatkannya sehingga siswa agak kesulitan dan kurang antusias dalam menulis.

Sebagai solusi atas kendala-kendala yang muncul pada saat pelaksanaan pembelajaran pada siklus I untuk memperbaiki pelaksanaan pembelajaran pada siklus berikutnya adalah: (1) Pada pertemuan berikutnya, akan disediakan gambar untuk dibagikan kepada setiap siswa sehingga siswa dapat mengamati gambar dengan lebih teliti dan leluasa, (2) Untuk Lembar Penilaian pada siklus berikutnya akan dibuat beberapa pilihan tema yang bisa dipilih siswa

Siklus II

Sebagaimana pada siklus I, hasil penelitian pada siklus II ini akan diuraikan berdasarkan siklus-siklus tindakan pembelajaran. Setiap siklus dijabarkan dalam tahap perencanaan, pelaksanaan pengamatan, dan refleksi.

Kegiatan yang dilakukan peneliti pada tahap perencanaan ialah menyusun rencana pelaksanaan penelitian. Kegiatan selanjutnya adalah kegiatan menganalisis kurikulum yang dilaksanakan untuk menentukan standar kompetensi dan kompetensi dasar yang harus dikuasai siswa. Kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan merupakan pembelajaran tematik yang memadukan materi dari beberapa mata pelajaran yang berbeda.

Setelah standar kompetensi dan kompetensi dasar telah dipilih kegiatan selanjutnya adalah menyusun perangkat pembelajaran. Perangkat pembelajaran ini mencakup silabus, rencana pelaksanaan pembelajaran, lembar kerja siswa, lembar penilaian, dan buku siswa.

Berdasarkan standar kompetensi dan kompetensi dasar, peneliti mengembangkan indikator pembelajaran yang meliputi aspek kognitif, afektif dan psikomotor. Indikator aspek kognitif mata pelajaran Bahasa Indonesia pada siklus I meliputi: (1) Menyebutkan ciri-ciri tumbuhan, (2) Menyebutkan ciri-ciri binatang, (3) Membuat kalimat sederhana (4) Mengidentifikasi bagian-bagian tumbuhan, (5) Mengidentifikasi bagian tubuh

binatang, (6) Membuat kerangka karangan, (7) Menulis karangan deskriptif.

Pada siklus I tujuan pembelajaran pada aspek kognitif meliputi: (1) Melalui kegiatan tanya jawab dengan guru, siswa dapat menyebutkan ciri-ciri tumbuhan minimal 3, (2) Melalui kegiatan tanya jawab dengan guru, siswa dapat menyebutkan ciri-ciri binatang minimal 3, (3) melalui bimbingan guru, siswa dapat membuat kalimat sederhana sesuai dengan ejaan dan tanda baca yang benar, (4) Melalui media “Gambar Misteri”, siswa dapat mengidentifikasi bagian-bagian tumbuhan sesuai dengan nomor yang dipilih pada media “Gambar Misteri”, (5) Melalui media “Gambar Misteri”, siswa dapat mengidentifikasi bagian-bagian tumbuhan sesuai dengan nomor yang dipilih pada media “Gambar Misteri”, (6) Melalui bimbingan guru, siswa dapat membuat kerangka karangan sesuai dengan tema yang dipilih pada “Lembar Kerja Siswa 2”, (7) Melalui bimbingan dari guru, siswa dapat menulis karangan deskriptif sesuai dengan kerangka karangan yang telah dibuat pada “Lembar Kerja Siswa 2”.

Secara umum langkah-langkah pembelajaran terbagi dalam kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan akhir. Pada kegiatan awal guru melaksanakan fase 1, menyampaikan tujuan dan mempersiapkan siswa. Adapun kegiatannya ialah (1) menyampaikan tujuan pembelajaran mengenai bagian tubuh tumbuhan dan hewan serta (2) mengondisikan siswa dengan memberikan kontrak belajar dan apersepsi.

Kegiatan inti ialah fase 2, menyajikan informasi dan fase 3, membimbing pelatihan. Aktivitas guru pada fase 2 ialah (1) menjelaskan materi pembelajaran yang mencakup materi ciri-ciri tumbuhan dan binatang melalui kegiatan tanya jawab dan mendemonstrasikan cara mengidentifikasi binatang dan tumbuhan secara sederhana serta mendemonstrasikan cara pembuatan kerangka dan karangan deskriptif dengan memperhatikan kaidah penulisan yang benar. Sedangkan kegiatan pada fase 3 adalah memberi siswa LKS untuk dikerjakan secara mandiri. Kegiatan inti diakhiri dengan fase 4, mengecek pemahaman dan memberikan umpan balik. Kegiatan ini meliputi guru meminta siswa untuk membacakan hasil dari pekerjaannya dan pemberian penghargaan untuk siswa yang aktif, serta memberikan evaluasi berupa lembar penilaian.

Pada kegiatan akhir guru memberikan kesempatan untuk pelatihan lanjut dan penerapan (fase 5). Adapun aktivitas dalam kegiatan akhir meliputi: (1) memberikan kesempatan siswa untuk bertanya materi yang belum dipahami, (2) menyimpulkan pembelajaran dan (3) menutup pembelajaran

Lembar kerja yang digunakan penelitian siklus I ini ialah menunjukkan nama tumbuhan dan binatang sesuai dengan gambar melalui permainan mencari kata serta mencocokkan gambar tumbuhan dan binatang dengan ciri-ciri yang sesuai pada pertemuan 1, dan membuat kerangka karangan pada pertemuan 2.

Lembar penilaian/evaluasi berupa pelatihan menulis deskripsi dengan mengembangkan kerangka karangan yang telah dibuat pada LKS.

Media yang digunakan pada siklus I ini yaitu gambar macam-macam hewan dan macam-macam tumbuhan untuk kemudian ditempel di papan media gambar sesuai dengan label nama yang tercantum serta penggunaan menggunakan media gambar misteri untuk melatih siswa merangkai kalimat sederhana sesuai dengan kata yang didapat.

Media gambar misteri yang digunakan pada siklus I ini berupa gambar potongan tubuh hewan dan tumbuhan yang kemudian dirangkai membentuk sebuah gambar hewan atau tumbuhan secara utuh. Melalui contoh gambar tersebut siswa dapat mengetahui bagian-bagian tubuh hewan secara jelas, serta dengan diberikan media kata misteri pada papan media gambar misteri, siswa dapat melatih keterampilan menulis kalimat dari hasil identifikasi tubuh hewan atau tumbuhan tersebut.

Indikator yang digunakan untuk menyatakan bahwa penelitian ini berhasil ialah: (a) keterlaksanaan pembelajaran mencapai $\geq 80\%$, (b) skor keercapaian pembelajaran mencapai $\geq 80\%$ (c) ketuntasan klasikal kelas mencapai $\geq 75\%$.

Pada tahap pelaksanaan dilaksanakan kegiatan pembelajaran sesuai dengan rencana pelaksanaan yang telah disusun berdasarkan sintaks model pembelajaran langsung (*Direct Instruction*).

Kegiatan observasi dilakukan oleh dua orang observer yang terdiri bapak Subiyakto sebagai guru kelas II dan Mustika Syafiatur Rosyidah sebagai teman sejawat. Observer mengamati pelaksanaan kegiatan pembelajaran meliputi aktivitas guru serta kendala yang terjadi selama pembelajaran. melalui kegiatan observasi ini diperoleh data pelaksanaan pembelajaran dan data kendala yang dialami.

Berdasarkan data observasi yang dilakukan observer diketahui bahwa seluruh kegiatan pembelajaran pada fase-fase model pembelajaran pembelajaran langsung (*Direct Instruction*) terlaksana, sehingga dapat dinyatakan bahwa persentase pelaksanaan pembelajaran sebesar 100%. Nilai ketercapaian pelaksanaan pembelajaran pada pertemuan 1 adalah 87,14 dan pada pertemuan 2 diperoleh skor sebesar 87 sehingga rata-rata nilai ketercapaian pelaksanaan pembelajaran pada siklus II menunjukkan skor sebesar 87,07 dengan kriteria baik

sekali. Dengan nilai tersebut dapat dinyatakan bahwa pelaksanaan pembelajaran berlangsung dengan baik. Nilai ini juga menunjukkan peningkatan dibandingkan dengan nilai pada siklus I. Skor pada tiap tahap kegiatan juga menunjukkan adanya perbaikan.

Dilihat dari nilai ketercapaian pelaksanaan pembelajaran dapat diketahui bahwa secara keseluruhan pembelajaran berlangsung dengan baik. Skor yang dicapai oleh tiap-tiap aktivitas secara garis besar juga telah mencapai kategori baik

Sebagaimana pada siklus I, data hasil belajar siklus II diperoleh berdasarkan hasil kerja siswa pada instrumen lembar penilaian yang dikerjakan pada akhir pertemuan. Dengan data ini dapat diketahui nilai ketercapaian masing-masing individu dan klasikal. Data hasil belajar siswa pada siklus II dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1 data hasil belajar siswa siklus II

No.	Nilai	Banyak siswa	Keterangan
1	93-100	0	Tuntas
2	87-92	5	Tuntas
3	81-86	4	Tuntas
4	75-80	23	Tuntas
5	69-74	0	Tidak tuntas
6	63-68	3	Tidak tuntas
7	57-62	0	Tidak tuntas
8	51-56	2	Tidak tuntas
Jumlah		37	Tuntas : 27 Tidak tuntas : 5

Tabel di atas dapat diketahui bahwa ketuntasan klasikal pada siklus II ketuntasan klasikal sebesar 86,50% dengan rata-rata siswa yang tuntas belajar sebesar 80,4. Nilai tertinggi ialah 92 dan nilai terendah adalah 56.

Setelah melaksanakan penelitian, peneliti melaksanakan kegiatan refleksi bersama guru senior dan teman sebaya. Berdasarkan kegiatan refleksi tersebut diketahui pelaksanaan kegiatan pembelajaran secara keseluruhan berlangsung dengan baik. Terjadi perbaikan pada pelaksanaan pembelajaran dibanding siklus sebelumnya.

Guru lebih dapat mengkondisikan kelas. Guru dapat mengendalikan siswa yang membuat keributan dan kurang terfokus pada kegiatan pembelajaran dengan mengalihkan perhatian siswa melalui penggunaan *ice breaking*. Guru dapat menyampaikan materi dengan runtut dan jelas serta meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran melalui pemberian kuis secara mendadak di tengah-tengah pembelajaran sehingga siswa merasa lebih terpacu dan berkonsentrasi dalam melaksanakan proses pembelajaran.

Kendala-kendala yang ditemukan di lapangan pada siklus II adalah: (1) Siswa terlihat ramai sendiri dan sulit untuk fokus pada pelajaran, (2) Penggunaan *ice breaking*

yang sama secara berulang-ulang akan membuat siswa bosan.

Solusi untuk kendala tersebut adalah: (1) Pada pertemuan berikutnya, siswa diberi ice breaking di sela-sela proses pembelajaran setiap kali siswa terlihat ramai dan tidak fokus pada pelajaran untuk menjaga konsentrasinya, (2) Pada siklus selanjutnya ice breaking yang diberikan akan lebih bervariasi.

Dari uraian di atas terbukti bahwa penggunaan media gambar dapat meningkatkan keterampilan menulis deskriptif siswa. Hal ini terlihat dari meningkatnya persentase keterlaksanaan pembelajaran, ketercapaian pelaksanaan pembelajaran, dan ketuntasan klasikalnya.

Pembahasan

Hasil dari penelitian penggunaan media gambar untuk meningkatkan keterampilan siswa menulis deskriptif siswa kelas II SDN Kebonagung 2 Sukodono mencapai hasil yang maksimal. Secara keseluruhan siswa mengikuti pembelajaran dengan baik selama pelaksanaan siklus I dan siklus II.

Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil penelitian dengan menggunakan media gambar untuk meningkatkan keterampilan menulis deskriptif siswa mengalami peningkatan pada setiap siklusnya. Berikut adalah rekapitulasi data keterlaksanaan pembelajaran dan nilai ketercapaian pelaksanaan pembelajaran sebagai hasil observasi pada siklus I dan siklus II yang telah disajikan dalam bentuk diagram.

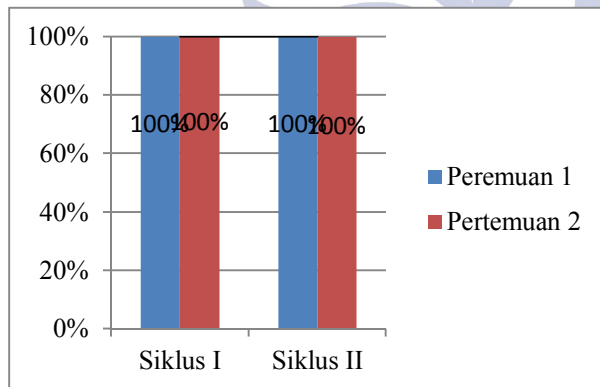


Diagram 1 Keterlaksanaan Pembelajaran Menulis Deskriptif dengan Memanfaatkan Media Gambar

Diagram 1 menunjukkan persentase keterlaksanaan pembelajaran menulis deskriptif dengan menggunakan media gambar pada siklus I pertemuan 1 mencapai 100% dan pertemuan 2 mencapai 100% sehingga diperoleh rata-rata persentase keterlaksanaan pembelajaran menulis deskripsi pada siklus I sebesar 100%. Pada siklus II persentase keterlaksanaan pembelajaran mencapai 100% dengan rata-rata keterlaksanaan pembelajaran pada siklus II sebesar 100%.

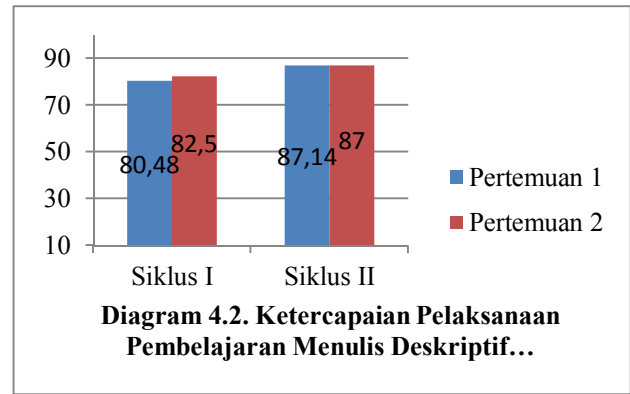


Diagram 4.2. Ketercapaian Pelaksanaan Pembelajaran Menulis Deskriptif...

Diagram 2 Ketercapaian Pelaksanaan Pembelajaran Menulis Deskripsi dengan Memanfaatkan Media Gambar.

Berdasarkan diagram 2 di atas menunjukkan bahwa nilai ketercapaian pelaksanaan pembelajaran menulis deskriptif dengan menggunakan media gambar pada siklus I pertemuan 1 mencapai 85 dan pertemuan 2 mencapai 85,8, sehingga diperoleh rata-rata ketercapaian pelaksanaan pembelajaran pada siklus I sebesar 85,4. Pada siklus II pertemuan 1 menunjukkan ketercapaian pelaksanaan pembelajaran sebesar 87,1 dan pertemuan 2 mencapai 92, sehingga diperoleh rata-rata ketercapaian pelaksanaan pembelajaran sebesar 89,6.

Dengan demikian data keterlaksanaan pembelajaran dan ketercapaian pelaksanaan pembelajaran pada siklus I dan II mengalami peningkatan. Hal ini menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran menulis deskriptif dengan menggunakan media gambar pada mata pelajaran bahasa Indonesia siswa kelas II SDN Kebonagung 2 Sukodono sudah berjalan dengan baik dan mengalami peningkatan pada setiap siklusnya.

Dari hasil tes yang telah dilaksanakan pada siklus I dan II dapat menunjukkan bahwa penggunaan media gambar telah terbukti secara efektif dapat meningkatkan keterampilan siswa dalam menulis deskriptif. Hal ini terbukti dari ketuntasan klasikal yang meningkat secara signifikan pada setiap siklusnya. Berikut adalah rekapitulasi data hasil belajar siswa yang disajikan dalam bentuk diagram.

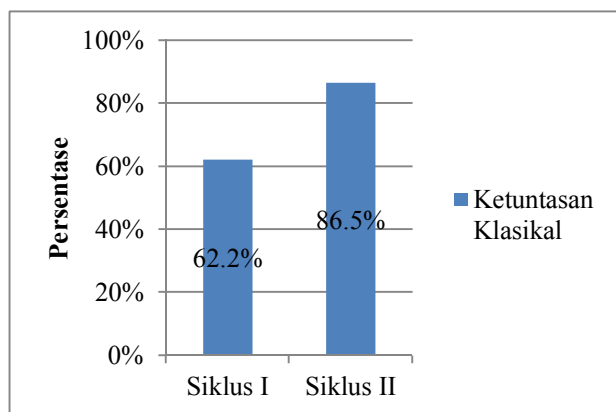


Diagram 3 Siswa Menulis Deskriptif dengan Memanfaatkan Media Gambar.

Berdasarkan diagram 3 di atas, ketuntasan belajar siswa secara klasikal pada siklus I mencapai 62,2% dari 37 siswa atau sebanyak 23 siswa yang tuntas belajar dengan nilai akhir mencapai ≥ 75 sesuai dengan KKM yang ditetapkan sekolah, sedangkan 37,8% dari jumlah siswa atau sebanyak 14 siswa telah dinyatakan tidak tuntas belajar dengan nilai akhir < 75 . Hal ini menunjukkan bahwa siklus I belum mencapai ketuntasan yang telah ditetapkan yaitu 75%.

Pada siklus II, ketuntasan belajar siswa secara klasikal mencapai 86,5% dari 37 siswa atau sebanyak 32 siswa telah tuntas belajar dengan nilai akhir mencapai ≥ 75 sesuai dengan KKM yang ditetapkan sekolah, sedangkan 13,5% dari jumlah siswa atau sebanyak 5 siswa telah dinyatakan tidak tuntas belajar dengan nilai akhir < 75 . Hasil tersebut menunjukkan bahwa ketuntasan belajar siswa secara klasikal pada siklus II telah mencapai persentase yang telah ditetapkan pada indikator keberhasilan, yaitu $\geq 75\%$ siswa telah mencapai KKM (≥ 75) dengan kriteria sangat tinggi yaitu $\geq 80\%$ (Aqib, 2009:41).

Kendala-kendala yang muncul pada saat pelaksanaan pembelajaran siklus I dan II dapat diatasi dengan cara pemecahan masalah yang baik. Dari hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa penggunaan media gambar untuk meningkatkan keterampilan menulis deskriptif siswa kelas II SDN Kebonagung 2 Sukodono telah berhasil.

PENUTUP

Simpulan

Pemanfaatan media gambar dalam pembelajaran menulis deskriptif dapat meningkatkan keterampilan siswa dalam menulis deskriptif. Hal ini tampak dari hasil penelitian yang telah dilakukan di SDN Kebonagung 2 Sukodono yang menunjukkan adanya peningkatan secara signifikan dalam keterlaksanaan pembelajaran, nilai

ketercapaian pelaksanaan pembelajaran, dan hasil belajar siswa pada siklus I dan II.

Dari hasil observasi keterlaksanaan pembelajaran pada siklus I rata-rata mencapai 100% dengan rata-rata nilai ketercapaian pelaksanaan pembelajaran sebesar 85,4. Pada siklus II rata-rata keterlaksanaan pembelajaran mencapai 100% dengan rata-rata nilai ketercapaian pelaksanaan pembelajaran sebesar 89,6.

Penggunaan media gambar juga terbukti dapat meningkatkan hasil belajar siswa dalam pembelajaran bahasa Indonesia khususnya materi menulis deskriptif. Hal tersebut tampak dari ketuntasan belajar siswa secara klasikal pada siklus I memperoleh 62,2% atau sebanyak 23 siswa tuntas belajar. Siswa yang tidak tuntas belajar sebanyak 14 siswa atau sebesar 37,8% pada siklus I berkurang menjadi 5 siswa atau sebesar 13,5% pada siklus II. Hal ini menunjukkan bahwa ketuntasan belajar pada siklus II telah mencapai indikator keberhasilan penelitian, yaitu sebanyak $\geq 75\%$ siswa mencapai KKM $\geq 75\%$ dengan ketuntasan belajar siswa sebesar 86,5% atau sebanyak 32 siswa telah dinyatakan tuntas belajar.

Kendala-kendala yang muncul pada saat proses pembelajaran berlangsung adalah: (1) Keaktifan siswa dalam kelas masih kurang merata, terlihat dari beberapa siswa saja yang terus-terusan menjawab pertanyaan dan ikut berpartisipasi, (2) Siswa juga harus menulis karangan sesuai dengan gambar yang didapatkannya sehingga siswa agak kesulitan dan kurang antusias dalam menulis, (3) Siswa terlihat bosan dengan materi pembelajaran yang diberikan sehingga ramai sendiri dan tidak bisa fokus dalam mengikuti pelajaran di kelas, (4) Penggunaan ice breaking yang sama secara berulang-ulang akan membuat siswa bosan.

Cara mengatasi kendala tersebut adalah: (1) Pada pertemuan berikutnya, guru akan memberi motivasi pada siswa dengan cara menawarkan atau menunjuk siswa secara acak untuk ikut berpartisipasi dan menjawab pertanyaan yang diajukan, (2) Pada siklus berikutnya, media gambar akan dibuat lebih interaktif dan menyenangkan agar siswa tidak merasa bosan, (3) Untuk Lembar Penilaian pada siklus berikutnya akan dibuat beberapa pilihan tema yang bisa dipilih siswa, (4) Pada pertemuan berikutnya, siswa diberi ice breaking di sela-sela proses pembelajaran setiap kali siswa terlihat ramai dan tidak fokus pada pelajaran untuk menjaga konsentrasinya, (5) Pada siklus selanjutnya ice breaking yang diberikan akan lebih bervariasi.

Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, diketahui bahwa penggunaan media gambar dapat meningkatkan keterampilan menulis deskripsi siswa kelas

II SDN Kebonagung 2 Sukodono maka disarankan: (1) Guru diharapkan mampu kreatif dan inovatif dalam menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan dan selalu menerapkan penggunaan media dalam pembelajaran serta lebih selektif dalam pemilihan media sesuai dengan materi dan kebutuhan siswa. Dalam materi menulis deskriptif, penggunaan media gambar menjadi solusi yang sangat baik untuk meningkatkan keterampilan siswa dalam menulis deskriptif, (2) Agar siswa berpartisipasi secara aktif dalam proses pembelajaran, hendaknya media pembelajaran yang digunakan dirancang secara interaktif dengan melibatkan partisipasi siswa dalam penggunaannya., (3) Sekolah hendaknya dapat memperbaiki dan meningkatkan mutu pembelajaran bahasa indonesia pada keterampilan menulis deskriptif dengan memfasilitasi pengadaan media pembelajaran di kelas.

DAFTAR PUSTAKA

- Akib, Zainal. 2009. *Penelitian Tindakan Sekolah*. Bandung: Yrama Widya.
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Komaidi, Didik. 2011. *Panduan Lengkap Menulis Kreatif*. Yogyakarta: Sabda Media.
- Musfiqon. 2012. *Pengembangan Media & Sumber Pembelajaran*. Jakarta: PT. Prestasi Pustakaraya.
- Nurjamal, Daeng.dkk. 2011. *Terampil Berbahasa*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Nursalim, Mochammad.dkk. 2007. *Psikologi Pendidikan*. Surabaya: Unesa University Press
- Sadiman, Arief. dkk. 2011. *Media Pendidikan: Pengertian, Pengembangan dan Pemanfaatannya*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Sanjaya, Wina. 2009. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Sukiman. 2012. *Pengembangan Media Pembelajaran*. Yogyakarta: PT. Pustaka Insan Madani.
- Suprijono, Agus. 2011. *Cooperative Learning: Teori & Aplikasi PAIKEM*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Tarigan, Henry Guntur. 2008. *Menulis Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Percetakan Angkasa
- Zainurrahman. 2011. *Menulis Dari Teori Hingga Praktik (Penawar Racun Plagiarisme)*. Bandung: CV. Alfabeta.